

PENTINGNYA ANALISIS FILSAFAT MATERIALISME DALAM PENDIDIKAN ERA 5.0

Lailatul Fitriyah *¹
Arba'iyah Yusuf ²
Mega Silviya Putri ³
Moch. Irwansyah ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*e-mail: Fitriyah1029@gmail.com, arba.gusti@gmail.com,², megasilviyaputri@gmail.com³,
masir769@gmail.com⁴.

Abstrak

Analisis Filsafat materialisme menjelaskan pentingnya filsafat materialisme untuk perkembangan pendidikan di era 5.0. Filsafat materialisme merupakan ajaran yang menonjolkan pada kelebihan faktor-faktor material daripada faktor-faktor spiritual, teori nilai, epistemologi atau penjelasan historis. Sedangkan Pendidikan Era 5.0 adalah pendidikan perkembangan dari 4.0. Pendidikan 5.0 juga termasuk pendidikan yang berbasis teknologi modern. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisa urgensi filsafat materialisme dalam konteks pendidikan era 5.0 sebagai fondasi yang relevan dan esensial. Maksud tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan bagaimana materialisme dapat menjadi katalisator untuk memahami, mengadaptasi, dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi, membaca poin-poin penting, dan mencatat poin-poin yang penting. Dari hasil penelitian ini kebanyakan peneliti yang menggunakan filsafat materialisme beranggapan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan secara materiil dan kebanyakan peneliti tidak mempercayai sesuatu seperti tuhan, malaikat, dan sebagainya, tetapi tidak sedikit orang juga yang menggunakan materialisme bersamaan dengan pemikiran dan kepercayaan pada hal spiritual. Pendidikan era 5.0 untuk masa depan, yang berarti pendidikan 5.0 akan dapat terus berkembang dan akan selalu dipadukan dengan pendidikan sehingga konsep pendidikan dapat terus up-to-date.

Kata kunci: Analisis, Era 5.0, Filsafat Materialisme, Pendidikan.

Abstract

Analysis of the philosophy of materialism explains the importance of the philosophy of materialism for the development of education in the 5.0 era. The philosophy of materialism is a teaching that emphasizes the advantages of material factors over spiritual factors, value theory, epistemology or historical explanation. Meanwhile, Education Era 5.0 is a developmental education from 4.0. Education 5.0 also includes education based on modern technology. The purpose of this research is to explain and analyze the urgency of the philosophy of materialism in the context of 5.0 era education as a relevant and essential foundation. The purpose of this research is to describe how materialism can be a catalyst for understanding, adapting, and utilizing technological advances in the learning process. The method used in this research is the literature study method. Literature study is done by collecting references, reading important points, and noting important points. From the results of this study, most researchers who use the philosophy of materialism assume that everything can be explained materially and most researchers do not believe in something like god, angels, and so on, but not a few people also use materialism along with thoughts and beliefs in spiritual things. Education era 5.0 for the future, which means education 5.0 will be able to continue to develop and will always be combined with education so that the concept of education can continue to be up-to-date.

Keywords: Analysis, Education, Era 5.0, Philosophy of Materialism .

PENDAHULUAN

Kemunculan Filsafat materialisme dapat menjadi suatu permasalahan. Banyak permasalahan yang terjadi akibat dari kemunculan materialisme. Di Negara Inggris filsafat materialisme menyebabkan dua dari anak berusia 10-15 tahun yang merasa tidak suka atau kurang percaya diri ketika Ia melihat Bintang film, penyanyi, atau public figure yang tampil dengan baik dan sempurna (Kompas, Senin, 14 Juli 2998). Di Negara Indonesia banyak terjadi pergaulan bebas

dikalangan anak- anak dan juga remaja disebabkan oleh keinginan dari anak- anak dan juga remaja agar mempunyai barang- barang yang mewah. Seperti halnya handphone, atau barang- barang yang bermerk. (Kompas, Jumat 14 November 2008 dan Kompas, Sabtu, 27 Desember 2008). Dari data tentang berbagai permasalahan yang terjadi akibat materialisme membuktikan bahwasannya kemunculan materialisme megakibatkan banyak permasalahan yang terjadi dan dapat membuat seseorang merasa tidak bahagia.

Pendidikan era 5.0 menyoroti integrasi teknologi dan manusia, namun urgensi filsafat materialisme tetap relevan dalam konteks ini. Fakta sosial menunjukkan bahwa masyarakat semakin terpolarisasi secara ekonomi, sehingga pemahaman tentang materi dan kekayaan menjadi kunci bagi keberlanjutan individu. Materialisme dalam pendidikan era 5.0 bukan hanya sekadar akumulasi barang, tetapi penekanan pada keterampilan praktis, inovasi, dan pemahaman mendalam terhadap materi yang mendukung perkembangan teknologi. Filsafat materialisme dapat membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sehari-hari, mempersiapkan mereka untuk tantangan kompleks di masa depan.

Sejauh ini banyak sesuatu yang terjadi pada nilai- nilai pendidikan yaitu berasal dari pandangan filsafat materialisme. Materialisme berpendapat bahwasannya hakikat realisme adalah sebuah materi bukan rohani, spiritual, atau super natural. Menurut Karl Marx bahwa materi adalah sesuatu yang primer, sedangkan ide, teori, pandangan dan sebagainya hanyalah perwujudan dari materi (kenyataan). ¹Setelah mengkaji lebih dalam pemikiran tokoh materialisme, kami menyimpulkan bahwa aliran filsafat materialisme hanya mempercayai sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh fisik, karena aliran filsafat materialisme lebih mengutamakan hal yang material dibandingkan hal yang spiritual seperti ide, pemikiran, dll

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk menjelaskan dan menyoroti urgensi filsafat materialisme dalam konteks pendidikan era 5.0 sebagai fondasi yang relevan dan esensial. Artikel ini bermaksud menggambarkan bagaimana pandangan materialisme dapat menjadi katalisator untuk memahami, dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan merinci hubungan antara filsafat materialisme dan perkembangan teknologi, penulis berusaha membuka wawasan terhadap transformasi paradigma pendidikan yang menekankan keterampilan praktis dan pemecahan masalah konkret. Melalui pemahaman yang mendalam tentang bahan dan material, artikel ini mengeksplorasi bagaimana filsafat materialisme dapat membentuk pemikiran kritis, memperkaya keterampilan analitis, serta merangsang pertimbangan etika dan tanggung jawab dalam menjawab tantangan pendidikan era 5.0.

Berbagai pendapat mengenai filsafat materialisme dan juga pendidikan era 5.0 yang telah diimplementasikan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pembelajaran. Hal itu

¹ Irzum Farihah, *Filsafat Materialisme Karl Mark*, (Kudus, penerbit : 2015), 2

dikarenakan filsafat materialisme menjadi suatu perantara dalam memahami suatu proses pembelajaran. Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam suatu pembelajaran merupakan bentuk hubungan antara filsafat materialisme terhadap pendidikan. Selain itu juga filsafat materialisme juga dapat membantu tantangan pendidikan di era 5.0. Filsafat materialisme juga membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian filsafat materialisme merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur karena penulis membaca literatur atau referensi terkait materi ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari artikel, jurnal, maupun buku yang terkait dengan pembahasan pada artikel ini. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber atau referensi, kemudian membaca poin-poin penting yang ada, dan mencatat poin-poin tersebut lalu memasukkannya kedalam artikel. Analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melihat hasil dari sumber ataupun literature sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep filsafat materialisme yang telah kami telaah meliputi konsep material/fisik yang berarti bahwa filsafat materialisme melihat sesuatu dari unsur ke-bendaan bukan memandang secara spiritual. Kebanyakan peneliti yang menggunakan filsafat materialisme beranggapan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan secara materiil dan kebanyakan peneliti tidak mempercayai sesuatu seperti tuhan, malaikat, dan sebagainya, tetapi ada orang juga yang menggunakan materialisme yang bersamaan dengan pemikiran dan kepercayaan pada hal spiritual karena menurut beberapa orang tidak semua hal dapat dijelaskan secara sains.

Pendidikan era 5.0 untuk masa depan, yang berarti pendidikan 5.0 akan dapat terus berkembang dan akan selalu dipadukan dengan pendidikan sehingga konsep pendidikan dapat terus up-to-date dengan perkembangan zaman yang sangat cepat ini. Pendidikan 5.0 sangat berperan penting terhadap perkembangan manusia masa kini, karena kemudahan akses informasi dan banyaknya jalur untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.²

1. Pengertian Filsafat Materialisme

² Farihah, Irzum, Filsafat Materialisme Karl Mark, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 3, Kudus: 2015.

Filsafat materialisme merupakan aliran yang memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang ada hanya sebuah materi. Paradigma materi menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini dapat ditafsirkan dengan hukum fisik. Maksud dari hukum fisik disini yaitu melalui prinsip sains. Materialisme juga beranggapan bahwasannya kenyataan dapat dijelaskan dalam *frame* material. Menurut Oxford English Dictionary memaknai materialisme adalah “pengabdian pada kebutuhan dan keinginan material, dengan mengabaikan hal-hal spiritual: pendapat atau kecenderungan hidup yang sepenuhnya didasarkan pada kepentingan material”. Dengan pengertian ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepemilikan materi sangat penting bagi seseorang dalam meraih tujuannya.

Sistem berpikir seperti ini merupakan pendapat dari Karl Marx. Pendapat yang diutarakan oleh Hegel manusia merupakan bagian dari dasar dari jiwa. Pendapat tersebut dibantah oleh Mark karena beliau berpendapat bahwa manusia merupakan suatu insan yang alamiah dalam obyek alamiah.³ Menurut Marx Feuerbach beliau telah mendirikan materialisme yang murni menggunakan suatu interaksi sosial sesama manusia.⁴ Dari pernyataan Mark tersebut Filsafat Materialisme menjelaskan mengenai suatu fakta yang berada diluar persepsi manusia, yang pada akhirnya adanya suatu fakta yang objektif sebagai akhir dari suatu ide. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam artikel karya Fransisca Mulyono menyebutkan bahwasannya materialisme merupakan meningkatnya pendapat masyarakat akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsinya.

Masa Yunani Kuno terdapat pendapat tentang materialisme yang dikembangkan oleh para filsuf yang lain tentang suatu kejadian alam yang pernah dijelaskan oleh salah satu ilmuwan yaitu Thales (625-546 SM) bahwa asal kejadian alam adalah air. Sedangkan menurut Demokritus berpendapat bahwa ala mini terdiri atas atom – atom yang bergerak tanpa akhir dan jumlahnya sangat tak terbatas. Atom adalah partikel yang sangat kecil yang terdiri atas proton, neutron, dan electron.⁵ Dari penjelasan diatas dapat dikatakan semua merupakan pendapat dari para filsuf Yunani merupakan pendapat tentang materialisme. Tetapi mereka tidak mendapatkan fakta sesungguhnya, penelitiannya mengenai sifat dan perilaku tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki sosial, politik, dan etik.

³ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: OxfordUniversity Press, 1996), hlm. 133.

⁴ Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 133

⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),p.281.

Ada 4 konsep sentral dalam filsafat materialisme historis yaitu menurut pendapat Morisson dan Damsar.⁶ Pertama, cara melakukan produksi, yaitu sesuatu. Kedua, hubungan dalam produksi, yaitu hubungan antara cara seseorang dalam memproduksi dan peranan sosial yang dibagi kepada individu-individu sosial. Ketiga mode produksi yaitu elemen dasar dari suatu produksi bagaimana ekonomi dapat membentuk suatu hubungan sosial. Keempat, kekuatan dalam produksi. Materialisme historis juga berpendapat bahwa perilaku manusia dapat ditentukan sesuai dengan materi yang dia miliki bukan berasal dari ide, karena ide bagian dari suatu materi.⁷ Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa manusia berperan penting dalam filsafat materialisme.

2. Pendidikan era 5.0

Pengertian pendidikan era 5.0 yakni mengacu pada konsep pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Pendidikan di era 5.0 berfokus pada pengembangan keterampilan seperti kemampuan menggunakan teknologi, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan adanya pendidikan era 5.0 mampu memberikan pemahaman tentang kemajuan teknologi yang ada. Dalam artikel yang ditulis oleh Marianus Subandowo menjelaskan bahwa sebelum era 5.0, pendidikan berpengaruh penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁸ Sedangkan menurut Selwyn, 2011, yang menegaskan teknologi pendidikan tidak hanya tentang Peralatan teknologi, mesin, komputer atau lainnya. Tetapi mengenai sistem dan proses yang menuju pada hasil yang diimpikan.⁹ Untuk itu pendidikan dalam era 5.0 ini sangat penting, dikarenakan perkembangan teknologi sekarang semakin maju dan negara membutuhkan generasi yang pintar dan tidak tertinggal oleh zaman.

Era 5.0 merupakan sebuah era yang ditandai dengan kemajuan teknologi atau bisa disebut serba teknologi. Pada era 5.0 masyarakat memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Generasi Z merupakan generasi yang menghadapi Era 5.0 saat ini. Dalam artikel yang ditulis oleh Marianus Subandowo Tentu saja era Society 5.0 ini membawa dampak positif dan negative untuk orang-orang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat membuat kami untuk siap menghadapi

⁶ Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2011), hlm. 24-25.

⁷ Nanang Martono, Sosiologi..., hlm. 45..

⁸ Agustini, K. (2017). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan melalui Big Data Analytic dan Personalized Learning. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI) Ke-8. Bali, 9 September 2017.

⁹ Selwyn, N. (2011). Education and Technology Key Issues and Debates. India: Replika Press Pvt Ltd.

perubahan global khususnya di bidang pendidikan.¹⁰ Sedangkan menurut Rahayu Ningrum Pendidikan adalah struktur yang digunakan untuk menunjang pembelajaran, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Materi video disajikan di bawah kendali komputer kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya melihat gambar dan mendengar suara, tetapi juga beroperasi dalam menjawab.¹¹ Pendidikan sangat diperlukan dalam menghadapi era 5.0.

Pendidikan di era 5.0 merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada integrasi teknologi maju dan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran. Pengajaran ini berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif dan emosional siswa, serta penggunaan teknologi untuk mendorong kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Dengan itu pendidikan era 5.0 ini membutuhkan generasi yang siap akan perubahan zaman yang semakin canggih. Dengan adanya era 5.0 guru dan orang tua harus mengajarkan kepada anak dalam menggunakan teknologi dengan baik dan bijak. Memberikan pendidikan di lingkungan sekolah oleh guru di lingkungan rumah dengan orang tua.¹² Sedangkan artikel yang ditulis Marianus Subandowo menjelaskan Perkembangan pendidikan 5.0 mengacu pada kompleksitas teknologi dengan memperhatikan segi kehidupan. Indonesia masih berusaha untuk mempersiapkan perubahan besar ini pada era super smart.¹³ Dari pengertian tersebut dapat diambil bahwa untuk mencetak generasi cerdas perlu bantuan dari guru dan orang tua.

Awal era 5,0 ini dikenalkan di negara Jepang. Karena hal tersebut Jepang memberikan inovasi dari era 4.0 ke era 5.0. Pengenalan era 5.0 oleh Negara Jepang bermula dari tahun 2017 yang memberikan dampak yang besar kepada terhadap pendidikan. Era 5.0 bertujuan untuk menciptakan Masyarakat yang mempunyai mempunyai nilai penggunaan pembaharuan dari era 4.0 ke dalam setiap industri dan kehidupan sosial. Dengan itu, akan mampu untuk melahirkan masyarakat yang bisa mengisilkan kehidupan yang lebih layak.¹⁴ Sedangkan menurut Dewi.Mahardika, dan Shanty menjelaskan Teknologi bisa menggantikan peran guru dengan teknologi digital. Pembelajaran bisa berlangsung dimanaapun, kapanpun, dan usia kapanpun. ¹⁵Dengan hal tersebut Pendidikan era 5.0 memiliki berbagai dampak akibat.

¹⁰Dewi, N.K.L.A., Mahardika, A. & Santhi, I.A.R. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z pada Era Society 5.0. Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR). Denpasar: Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar.

¹¹Rahayuningrum, R.H. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbantuan Komputer untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII F SMP Negeri 2 Imogiri Bantul. *Edureligia*, 2(2).

¹² Arliman, L. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Perspektif Pancasila dan Bela Negara. *Ilmu Hukum Unifikasi*, 58-70

¹³ Firman, T. (2016).

¹⁴Abe, S. t.t.

¹⁵ Dewi, N.K.L.A., Mahardika, A. & Santhi, I.A.R. (2022).

Generasi pada era 5.0 harus melek akan digital. Dengan perkembangan komunikasi dan teknologi yang ia punya, generasi saat ini harus pandai dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Seperti artikel yang ditulis oleh Ni Nyoman Lisna Handayan, dkk. Menjelaskan bahwa tujuan era 5.0 untuk menjadikan generasi yang dapat menghadapi permasalahan yang ada di kehidupan dan tantangan dalam pendidikan (kecerdasan buatan (AI), robot, dan berbagi ekonomi) mengaplikasikannya kedalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut Mariaus Subandowo dalam artikel yang ia tulis menjelaskan Perkembangan Education 5.0 berfokus pada kompleksitas teknologi yang memperhatikan kehidupan manusia. Indonesia juga berusaha untuk merancang suatu perubahan karena di era 5.0, pendidikan memiliki pengaruh penting untuk kualitas sumber daya manusia.¹⁶

Pendidikan era 5.0 juga merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan soft skill yang dipunya. Anak bangsa harus berani dalam mengambil keputusan dalam mengubah dirinya menjadi anak bangsa yang lebih percaya diri lagi. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan soft skill dalam pendidikan era 5.0 akan menciptakan generasi yang berani tampil dan angkat bicara terhadap isu-isu yang ada nantinya. Soft skill merupakan seperangkat kemampuan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Ciptoprawiro berpendapat bahwa soft skill manusia adalah kecerdasan pikiran, perasaan, imajinasi, imajinasi, dan emosi manusia¹⁷. Sedangkan menurut Nofrion (2018) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara di depan umum sudah menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang, siapapun, apapun jabatannya. ¹⁸ Dengan demikian soft skill sangat dibutuhkan dalam pendidikan era 5.0 ini.

Pendidikan era 5.0 ini juga mempelajari tentang suatu pemikiran kritis untuk menyelesaikan masalah. Dengan itu pendidikan harus menerapkan dan memberikan contoh bagaimana cara berpikir kritis. Karena hal ini dibutuhkan generasi era 5.0. Beyer mendefinisikan berpikir kritis yang paling sederhana. "Berpikir kritis membuat penilaian yang masuk akal". Beyer berpandangan bahwa pemikiran yang kritis untuk mengevaluasi sesuatu, mulai seperti aktivitas sehari-hari hingga menarik kesimpulan dari sesuatu yang ditulis seseorang, debat, penelitian, dan berbagai lainnya)¹⁹. Facione berpendapat berpikir kritis adalah mengevaluasi sesuatu mengarah pada interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi, serta interpretasi dengan menggunakan bukti, konsep dan kriteria atau pertimbangan kontekstual sebagai landasan untuk keputusan. Berpikir kritis memegang peranan penting sebagai alat penyelidikan.

¹⁶ Subandowo, A. M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*

¹⁷Hadiwinarto, H. (2018). Urgensi Konseling Spiritual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 4(2), 40-46.

¹⁸Nofrion. 2018. Pentingnya Public Speaking bagi Dosen, Guru, dan Mahasiswa.

¹⁹Beyer, BK. 1995. *Critical Thinking*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Berpikir kritis merupakan kekuatan dan sumber energi dalam kehidupan sosial dan pribadi seseorang.²⁰ Dengan demikian kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam era 5.0 ini.

3. Analisis filsafat materialisme pada pendidikan era 5.0

Filsafat materialisme pada pendidikan merupakan hal yang urgent dan penting dikarenakan kita harus menganalisis pendidikan pada era 5.0 karena filsafat materialisme cenderung agak bertentangan dengan pendidikan masa ini, maka dari itu kami akan menjelaskan beberapa penerapan aliran filsafat materialisme pada pendidikan era 5.0 yang kami telaah dan golongkan. Sebelumnya kita sudah tahu bahwa filsafat materialisme adalah sistem filsafat yang meyakini bahwa materi adalah satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi, sehingga jika dipandang dalam sudut kependidikan kita tahu bahwa filsafat materialisme cenderung melihat hasil daripada proses, karena ketika seorang peneliti/pengajar menerapkan filsafat materialisme maka orang tersebut akan cenderung melihat peserta didik sebagai aset sehingga perlu di-setting sedemikian rupa, tanpa menyadari bahwa anak-anak tersebut semestinya nyaman dan mandiri tanpa perlu merenggut hak-haknya sebagai peserta didik.²¹

Materialisme merupakan sebuah wawasan yang berfokus pada kelebihan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi, ataupun penjelasan historis, maka filsafat materialisme cenderung dianggap sebagai faham anti agama dan anti tuhan. Sebenarnya filsafat materialisme tidak menyangkal keberadaan hal-hal yang spiritual, namun filsafat materialisme hanya memandang jika suatu material kedudukannya lebih primer daripada ide, dan materialisme menganggap bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan dalam kerangka material (fisik).²² Filsafat materialisme dalam kajian ini jika digaris-besarkan berarti bahwa materialisme adalah aliran filsafat yang memandang material lebih dulu daripada ide sehingga aliran ini lebih mengutamakan hasil daripada prosesnya. Dalam konteks penerapan pendidikan era 5.0 dapat dikatakan bahwa filsafat materialisme berpusat pada guru dan penerapan metode ini biasanya berpusat pada ceramah, sehingga teori-teori yang diungkapkan menjadi jelas dan semua pembelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi pelajaran yang berupa berprogram dan berkompetensi.²³ Jika dipandang dalam konteks sarana prasarana maka filsafat materialisme beranggapan bahwa jika sekolah

²⁰Facione, PA. 2010. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assesment. 1-24.

²¹ K. Hestia Alike, *Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar*, (Tolitoli 2023), 52.

²² Saidul Amin, *Filsafat Barat* (Pekanbaru: Duta Riau, 2012), 59.

²³ S. Alifi Fauzia Firdausi, *Filsafat Pendidikan: Materialisme dan Tokoh-tokohnya*, (Jember, 2020).

tersebut mewah maka pendidikannya akan cenderung lebih berkualitas, dan filsafat materialisme memandang keterampilan dan pengetahuan sebagai hasil kajian sains dan menganggap perilaku sosial sebagai hasil dari belajar.

KESIMPULAN

Dalam penjelasan ini konteks analisis filsafat materialisme dalam pendidikan era 5.0, temuan pentingnya adalah pengakuan akan peran krusial materi dan teknologi sebagai pendorong utama kemajuan pendidikan. Filsafat materialisme memberikan dasar untuk memahami bahwa materi bukan hanya sekadar substansi fisik, tetapi juga fondasi untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui integrasi teknologi canggih. Dengan memfokuskan perhatian pada hubungan dinamis antara materi, kecerdasan buatan, dan perkembangan pengetahuan, pendidikan era 5.0 dapat lebih efektif merancang kurikulum yang responsif, memastikan akses merata terhadap sumber daya materi, dan membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan yang relevan. Kesimpulan ini menggaris bawahi urgensi untuk memandang materi dan teknologi sebagai pilar utama dalam mengarahkan arus pendidikan menuju era yang semakin terhubung dan canggih.

Penelitian dalam konteks urgensi filsafat materialisme dalam pendidikan era 5.0 memberikan sumbangan yang signifikan dalam membimbing transformasi sistem pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menggali keterkaitan antara materi dan perkembangan teknologi, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang cara mengintegrasikan filsafat materialisme ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Temuan penelitian menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk merancang kurikulum yang responsif terhadap dinamika teknologi modern, memastikan bahwa siswa dapat memahami dan mengelola informasi material dengan bijaksana. Penelitian pada urgensi filsafat materialisme telah memberikan pandangan berharga yang membantu membentuk landasan filosofis dan praktis untuk mengarahkan pendidikan menuju era 5.0 dengan memaksimalkan potensi materi dan teknologi sebagai katalisator utama pembelajaran inovatif.

Meskipun penelitian tentang urgensi filsafat materialisme dalam pendidikan era 5.0 memberikan kontribusi penting, terdapat keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu keterbatasan tersebut adalah risiko pengabaian aspek-aspek non-materialistik dalam pengembangan individu. Fokus yang terlalu kuat pada materi dan teknologi mungkin dapat mengesampingkan aspek-aspek humanistik, kreativitas, dan nilai-nilai moral yang juga esensial dalam pendidikan holistik. Selain itu, penelitian mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika kompleks antara perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap aspek sosial dan psikologis siswa. Oleh karena itu, sambil mengakui nilai penelitian ini, perlu adanya kajian lanjutan yang lebih holistik dan terintegrasi, melibatkan multidisiplin ilmu, untuk memahami secara menyeluruh bagaimana filsafat

materialisme dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan era 5.0.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Arba'iyah Yusuf MA. Selaku dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang telah mengarahkan dan membimbing kami dalam Menyusun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Faridah, T. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7310-7314.
- Fariyah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism). *Fikrah*, 3(2), 431-454.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020, December). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 1-14).
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87-100.
- Setyowati, L., & Ahmad, D. N. (2021). Pemanfaatan Big Data Dalam Era Teknologi 5.0. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117-122.
- Setyowati, L., & Ahmad, D. N. (2021). Pemanfaatan Big Data Dalam Era Teknologi 5.0. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117-122.
- Soh, N. S. M., Ismail, H., Sairi, F. M., & Ayob, M. A. S. (2021). Nilai Murni dalam Pendidikan 5.0: Moral Values in Education 5.0. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 5(2), 1-11.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).